

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Kompetensi Guru

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam situasi pendidikan khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen terpenting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.¹

Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai:

¹Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 07.

Seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai agen pembelajaran.²

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³

Sementara Charles mengemukakan bahwa:

Competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan).⁴

Kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3, kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (a) kompetensi kepribadian; (b) kompetensi pedagogik; (c) kompetensi profesional; (d) kompetensi sosial.⁵ Keempat kompetensi tersebut diperoleh melalui pendidikan profesi.

²Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: YRAMA WIDYA, 2008), hlm 17.

³E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. ke-6 2012), hlm 25.

⁴*Ibid*, hlm 25.

⁵Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008)....., hal. 70.

Tabel Kompetensi Guru

No	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
1.	Kompetensi kepribadian: kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.	1.1 Kepribadian yang mantab dan stabil.	<ul style="list-style-type: none"> a. Bertindak sesuai dengan norms hukum. b. Bertindak sesuai dengan norma sosial. c. Bangga sebagai guru. d. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
		1.2 Kepribadian yang dewasa.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik. b. Memiliki etos kerja sebagai guru.
		1.3 Kepribadian yang arif.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat. b. Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
		1.4 Kepribadian yang berwibawa.	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik. b. Memiliki perilaku yang disegani.
		1.5 Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong). b. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
2.	Kompetensi pedagogik: meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.	2.1 Memahami peserta didik secara mendalam.	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif. b. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian. c. Mengidentifikasi bekal ajar peserta didik.

	2.2 Merancang pembelajaran, termasuk landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami landasan pendidikan. b. Menerapkan teori belajar dan pembelajaran. c. Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai dan materi ajar. d. Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
	2.3 Melaksanakan pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menata latar (<i>setting</i>) pembelajaran. b. Melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
	2.4 Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> a. Merancang dan melaksanakan evaluasi (<i>assessment</i>) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode. b. Menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (<i>mastery learning</i>). c. Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

		2.5 Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensinya.	<ul style="list-style-type: none"> a. Memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik. b. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik. c. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.
3.	Kompetensi profesional: merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.	3.1 Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi.	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah. b. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar. c. Memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait. d. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
		3.2 Menguasai struktur dan metode keilmuan.	Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.
4.	Kompetensi sosial: merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.	4.1 Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.	Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
		4.2 Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.	Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
		4.3 Mampu	Berkomunikasi dan bergaul

		berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.	secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.
--	--	---	---

Jadi, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁶

2. Kompetensi Profesional Guru

a. Pengertian kompetensi profesional guru

Kompetensi professional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran yang digunakan yang didalamnya terdapat penguasaan terhadap rencana pembelajaran, keterkaitan dengan mata pelajaran, dan bahan ajar. Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Keadaan berwenang atau memenuhi syarat menuntut ketentuan hukum.

Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.⁷ Kata profesional menunjukkan bahwa guru adalah sebuah profesi, yang bagi guru, seharusnya menjalankan

⁶ *Ibid.*, hal. 75-77.

⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 14

profesinya dengan baik. Dengan demikian, ia akan disebut sebagai guru yang profesional. Disini terlihat bahwa menjadi guru yang profesional ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Seorang pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugasnya.⁸

Guru profesional dituntut memiliki kode etik, yaitu norma tertentu sebagai pegangan yang diakui serta dihargai oleh masyarakat. Kode etik merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku yang dijunjung tinggi oleh setiap anggotanya. Guru memiliki otonomi khusus, dapat mengatur diri sendiri, memiliki sifat mandiri dalam melaksanakan tugas. Guru membuat keputusan dan dapat mempertanggungjawabkan keputusannya tersebut.

Profesionalisme bukan sekedar hanya menguasai teknologi dan manajemen akan tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi, bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang sesuai dengan yang dipersyaratkan.⁹

Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 59

⁹ Buchari Alam, Dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 132

Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih disini bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar.¹⁰ Guru adalah faktor terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Meningkatkan kualitas guru tidak hanya meningkatkan kesejahteraannya, tetapi profesionalitasnya.

UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1: Menyatakan guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai guru professional guru harus memiliki potensi keguruan yang cukup. Kompetensi guru tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten.¹¹

Jadi kompetensi profesional guru adalah aktivitas guru dalam melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan standar kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yang telah ditetapkan dalam standar nasional pendidikan, dalam penguasaan akademik secara luas dan mendalam yang diajarkan dengan kemampuan mengajarnya serta metode dan teknik mengajar sesuai yang dapat dipahami oleh peserta didik, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.

¹⁰ Uzer Usman, *Menjadi Guru.....*, hal. 15

¹¹ *Ibid...*, hal. 39

b. Syarat profesional guru

Secara formal sudah menjadi keharusan bahwa suatu pekerjaan profesi menuntut adanya syarat-syarat yang harus dipenuhi, termasuk hal ini adalah pekerjaan sebagai guru. Persyaratan tersebut dimaksudkan untuk menentukan kelayakan seseorang dalam memangku pekerjaan tersebut. Di samping itu syarat tersebut dimaksudkan agar seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional serta dapat memberi pelayanan yang sesuai dengan harapan.

Guru merupakan faktor yang dominan di dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebagai subyek dalam pendidikan dan sebagai perencana serta pelaksana pembelajaran. Oleh karena itu, guru merupakan penentu keberhasilan dan suksesnya proses pembelajaran.

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain dikemukakan sebagai berikut ini:¹²

- 1) Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- 3) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.

¹² Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 15

5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Guru dalam melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dari manusia lain pada umumnya. Klasifikasi syarat-syarat menjadi guru sebagai berikut:

- 1) Persyaratan administrasi: Syarat-syarat ini meliputi kewarganegaraan, umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan.
- 2) Persyaratan teknis: Persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang mempunyai ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan/pengajaran.
- 3) Persyaratan psikis: Kelompok psikis antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Guru juga dituntut untuk bersifat pragmatis dan realistis, tetapi juga memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis, guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya bahwa guru itu harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan diri demi anak didik.

4) Persyaratan fisik: Persyaratan fisik ini antara lain meliputi: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit menula. Persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian. Sebab bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat/diamati dan bahkan dinilai oleh para siswa / anak didiknya.¹³

Beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Syarat profesional

Pekerjaan guru merupakan profesi dalam masyarakat, karena itu seorang guru sebelum menunaikan tugas mendidik dan mengajar dituntut untuk memiliki beberapa macam keterampilan yang merupakan pelengkap profesinya. Profesional tersebut biasanya diasosiasikan dengan ijazah yang memberikan kewenangan dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya.

Pendidikan dan keterampilan khusus yang di peroleh dari lembaga pendidikan guru yang memberi bekal untuk menunaikan tugas sebagai pendidik formal di sekolah. Jelasnya adalah ijazah guru yang memberikan hak dan wewenang menjadi pengajar di kelas.¹⁴

¹³ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012),hal. 126-127.

¹⁴ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, , 1994)hal. 183

2) Syarat biologis

Profesi guru sebagai pendidik formal di sekolah tidak dapat dipandang ringan, karena menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral yang berat. Salah satu aspek yang perlu diperhtungkan untuk menjadi seorang guru adalah persyaratan fisik atau persyaratan jasmani. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang calon guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki cacat tubuh yang dapat mengganggu tugas mengajarnya. Dalam dunia pendidikan selalu berhadapan dengan muridnya dan juga guru sebagai penentu keberhasilan pendidikan dituntut untuk memiliki fisik yang memenuhi syarat, maksudnya guru dalam proses belajar mengajar harus selalu dalam keadaan sehat, tidak cacat tubuh serta memiliki stamina yang kuat untuk melaksanakan tugasnya.¹⁵

Berdasarkan persyaratan tersebut, jelaslah bahwa persyaratan fisiknya sehat dan tidak adanya cacat merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi guru. Dengan kondisi yang baik, maka guru akan dapat tampil di depan kelas dengan baik pula, sehingga interaksi edukatif yang diharapkan dapat mencapai hasil maksimal.

3) Syarat psikologis

Persyaratan psikologis ini pada hasilnya ada dua unsur yang sangat kompeten terhadap perkembangan manusia yaitu unsur jasmani dan

¹⁵ Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 58

unsur rohani. Perpaduan dua unsur dalam setiap manusia itulah yang menentukan figur guru yang baik.

Persyaratan psikis yang harus dimiliki oleh guru dikemukakan oleh team didaktik motodik IKIP Surabaya yang mengatakan: Persyaratan psikis yaitu sehta jasmani dan rokhaninya. Maksudnya, tidak mengalami gangguan kelainan jiwa atau penyakit syaraf. Yang tidak memungkinkan dapat menunaikan tugasnya dengan baik, selain itu juga diharapkan memiliki bakat dan minat keguruan.¹⁶

Persyaratan tersebut, sepintas lebih menekankan pada kesehatan jiwa guru. Kesehatan yang dimaksud juga berkaitan dengan kestabilan emosi guru dalam melaksanakan tugasnya. Karena perasaan dan emosi guru yang mempunyai kepribadian yang terpadu ta,pak stabil dan optimis dan menyenangkan. Dan dapat memikat hati anak didiknya, karena setiap anak merasa diterima dan disayangi oleh guru. Demikian juga emosi yang tidak stabil akan membawa keadaan emosi yang tidak stabil pada anak didiknya, khususnya dalam masalah yang berkaitan dengan kewajiban anak didik tersebut. Dengan adanya hal diatas, maka seorang guru harus memiliki mental yang sehat dalam rangka menunjang keberhasilan program pengajaran.

4) Syarat pedagogis-didaktis

Seorang guru akan melaksanakan tugasnya dengan baik ditentukan oleh pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya. Baik pe ngetahuan yang

¹⁶ *Ibid...*, hal. 9

bersifat umum maupun pengetahuan pendidikan. Dengan dasar-dasar pengetahuan yang dimiliki diharapkan guru dapat membuka wawasan yang luas dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan zaman. Disamping itu, persyaratan pengetahuan bagi guru ini juga sangat penting sebagai penunjang dan pembentukan profesi guru.

Amir Daiem Indrakusuma dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis filosofis*, mengatakan bahwa pembentukan profesi guru, maka diperlukan pengetahuan-pengetahuan yang merupakan persiapan atau belajar dalam melaksanakan pekerjaan mendidik¹⁷.

Pentingnya persyaratan pedagogis-didaktis, maka setiap orang yang menjadi guru harus memenuhinya dalam melaksanakan tugasnya. Berbagai persyaratan yang harus dipenuhi guru tersebut, harapan menjadi guru yang baik atau guru yang profesional dapat tercapai.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini, ternyata pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.

B. Tinjauan Kompetensi Profesional Guru dalam Penguasaan Materi

1. Pengertian Penguasaan Materi

¹⁷ Amir Dalem Indrakusuma, *Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 176-179

Penguasaan secara bahasa kata, penguasaan adalah perbuatan (hal dan sebagainya) menguasai atau menguasai. Sedangkan materi adalah sesuatu yang jadi bahan berfikir, berunding, mengarang dan sebagainya.¹⁸ Penguasaan materi merupakan pencapaian taraf penguasaan minimal dimana materi untuk setiap unit bahan pelajaran tercantum dalam GBPP. Bila memungkinkan siswa dapat diberi program pengayaan baik secara horisontal maupun vertikal tentang materi yang dipelajarinya.¹⁹

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa penguasaan materi adalah hasil atau kemampuan yang dicapai siswa pada sejumlah mata pelajaran setelah melakukan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan hasil pembelajaran siswa itu nantinya akan dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.²⁰

2. Macam-Macam Penguasaan Materi

Dalam pengkajian mengenai macam-macam penguasaan materi pelajaran mestinya berkaitan dengan daya kemampuan berpikir siswa dalam menguasai bahan yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran (aspek kognitif). Kemampuan dalam aspek kognitif ini meliputi enam tingkatan yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari.

¹⁸ AgusSyukron, *Studi Komparasi Prestasi Belajar Kognitif Bidang Studi Aqidah Akhlak Kelas XI siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan Siswa yang Tidak Tinggal di Pondok Pesantren di MAN Rembang tahun Ajaran 2007/2008*, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2009)

¹⁹ UzerUsman, *Menjadi Guru...*, hal 56

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2010), hlm. 65

Hal ini dapat meliputi fakta, kaidah dan prinsip serta metode yang diketahuinya. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan digali pada saat dibutuhkan untuk diproduksi kembali. Bentuk penguasaan siswa ini untuk meningkatkan kembali bahan pelajaran yang telah diperoleh, baik berupa pengalaman, fakta yang ia alami maupun dari mempelajari buku mata pelajaran tertentu untuk dipelajari siswa dalam proses pembelajaran.

Contoh kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa adalah: menyebutkan, menghafal, mengulangi, mengenali, mengurutkan, menyusun, mengaitkan.

b. Pemahaman

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari mata pelajaran yang telah diperoleh. Dalam kaitan ini difokuskan pada kemampuan siswa untuk menguraikan isi pokok pelajaran sedetail mungkin, sehingga pelajaran yang diajarkan akan dengan mudah diterima, dimengerti dan dipahami.²¹ Contoh kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa adalah: menjelaskan, mengemukakan, menguraikan, memilih, menunjukkan, menjabarkan.²²

c. Penerapan

Penerapan artinya kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode kerja pada masalah yang nyata atau baru. Adapun kemampuan ini dinyatakan dalam penerapan suatu pengalaman dan metode dan pelajaran yang telah dimiliki kedalam bentuk pengajaran.

²¹ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm. 150

²² *Ibid*,... hlm. 150

Contoh kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan suatu kaidah adalah: menerapkan, menggunakan, menentukan, mendemonstrasikan, menafsirkan.²³

d. Analisis

Analisis mencakup kemampuan untuk terinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.

Contoh kata kerja operasional yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menganalisis adalah: membedakan, membandingkan, menganalisis, mengkategorikan.

e. Sintesis

Sintesis merupakan kemampuan untuk menggunakan bagian- bagian menjadi suatu bentuk yang utuh dan menyeluruh. Hasil belajar sintesis menekankan pada perilaku siswa yang kreatif dengan menggunakan perumusan pola atau struktur yang baru dan unik.²⁴

Contoh kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membuat sintesis adalah: menyiapkan, menyusun, menulis, mengkonstruksi.

f. Penilaian

Penilaian merupakan kemampuan untuk memperkirakan dan menguji nilai suatu materi (pernyataan) untuk tujuan tertentu. Hasil belajar penilaian merupakan tingkatan kognitif paling tinggi sebab berisi unsur- unsur dari semua kategori, termasuk kesadaran untuk melakukan pengujian yang sarat

²³ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran...*, hlm. 150

²⁴ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Pakar Raya, 2004), hlm. 60

nilai dan kejelasan kriteria.

Contoh kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memberikan penilaian adalah: menghargai, menyanggah, menilai, menguji, mempertahankan dan mengevaluasi).²⁵

Dalam aspek kognitif ini memiliki hubungan erat terhadap perilaku keberagamaan (aspek psikomotor). Banyak contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif itu berpengaruh besar terhadap berkembangnya kecakapan psikomotor.²⁶

Para siswa yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang pelajaran agama misalnya sudah tentu akan lebih rajin beribadah sholat, puasa dan mengaji (psikomotor). Dia juga tidak akan segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang memerlukan. Sebab, ia merasa memberi bantuan itu adalah kebajikan (afektif), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran agama yang dia terima dari gurunya (kognitif).²⁷

C. Tinjauan Kompetensi Profesional dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa:

²⁵ *Ibid*, hlm. 61

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.87

²⁷ *Ibid*, hlm.87

Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.²⁸

Sementara itu Gagne dan Briggs secara implisit mengatakan bahwa:

Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape recorder*, kaset, video camera, *video recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, dan televisi. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung siswa untuk belajar.²⁹

Sejumlah pakar membuat batasan tentang media, diantaranya yang dikemukakan oleh Association of education and Communication Technology (AECT) Amerika. Menurut AECT:

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi. Apabila dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran maka media dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi dari pengajar ke peserta didik.

Dari batasan yang telah disampaikan oleh para ahli mengenai media, dapat disimpulkan bahwa pengertian media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik yang bertujuan merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Media selain digunakan untuk mengantarkan pembelajaran secara utuh, dapat juga dimanfaatkan untuk menyampaikan bagian tertentu dari kegiatan pembelajaran, memberikan penguatan maupun motivasi.³⁰

²⁸Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 3

²⁹*Ibid*, hlm 3-4.

³⁰Hamzah. B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 4 2009), hlm 113-

b. Macam-macam Media Pembelajaran

Dilihat dari jenisnya, media dibagi kedalam:³¹

- 1) Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassete recorder*, piringan hitam.
- 2) Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti *strip film* (film rangkai), *slides* (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan.
- 3) Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media jenis ini dibagi lagi menjadi dua yaitu: *pertama* audiovisual diam yaitu yang menampilkan unsur gambar diam seperti cetak suara, *kedua* audiovisual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti *video cassette*.
- 4) Media papan adalah pembelajaran dengan papan sebagai bahan baku utamanya yang dapat dirancang secara memanjang maupun secara melebar, yang termasuk ke dalam kelompok ini antara lain yaitu media papan tulis, papan *flannel*, papan tempel, papan pameran.³²

c. Dasar Pertimbangan Pemilihan dan Penggunaan Media

³¹Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 140.

³²Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2012), hlm 141.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih media pengajaran.

1) Objektivitas

Unsur subjektivitas guru dalam memilih media pengajaran harus dihindarkan. Artinya, guru tidak boleh memilih suatu media pengajaran atas dasar kesenangan pribadi. Untuk menghindari pengaruh unsur subjektivitas guru, alangkah baiknya apabila dalam memilih media pengajaran itu guru meminta pandangan atau saran dari teman sejawat atau melibatkan siswa.

2) Program pengajaran

Program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strukturnya, maupun kedalamannya. Meskipun secara teknis program itu sangat baik, jika tidak sesuai dengan kurikulum ia tidak akan banyak manfaat dan membuang-buang waktu, tenaga, dan biaya. Terkecuali jika program itu hanya dimaksudkan untuk mengisi waktu senggang saja, daripada anak-anak didik bermain tidak karuan.

3) Sasaran Program

Sasaran program yang dimaksud adalah anak didik yang akan menerima informasi pengajaran melalui media pengajaran. Pada tingkat usia tertentu dan dalam kondisi tertentu anak didik mempunyai kemampuan tertentu pula, baik cara berpikirnya, daya imajinasinya, kebutuhannya, maupun daya tahan dalam belajarnya. Untuk itu media

yang digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak didik, baik dari segi bahasa, simbol-simbol yang digunakan, cara dan kecepatan penyajiannya, ataupun waktu penggunaannya.

4) Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi yang ada juga perlu mendapat perhatian dalam menentukan pilihan media pengajaran yang akan digunakan. Situasi dan kondisi yang dimaksud meliputi:

- a) Situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruangan yang akan dipergunakan, seperti ukurannya, perlengkapannya, ventilasinya.
- b) Situasi serta kondisi anak didik yang akan mengikuti pelajaran mengenai jumlahnya, motivasi dan kegairahannya. Anak didik yang sudah melakukan praktik yang berat, seperti praktik olahraga, biasanya kegairahan belajarnya sangat menurun.

5) Kualitas teknik

Dari segi teknik, media pengajaran yang akan digunakan perlu diperhatikan, apakah sudah memenuhi syarat. Barangkali ada rekaman audio atau gambar-gambar atau alat-alat bantunya yang kurang jelas atau kurang lengkap, sehingga perlu penyempurnaan sebelum digunakan. Suara atau gambar yang kurang jelas, bukan saja tidak menarik, tetapi juga dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

6) Keefektivan dan efisiensi penggunaan

Keefektivan berkenaan dengan hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut. Keefektivan dalam penggunaan media meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut informasi pengajaran dapat diserap oleh anak didik dengan optimal, sehingga menimbulkan perubahan tingkah lakunya.³³

d. Strategi Pemanfaatan Media

Supaya media dapat digunakan secara efektif dan efisien, ada tiga langkah utama yang perlu diikuti dalam menggunakan media:

1) Persiapan sebelum menggunakan media

Supaya penggunaan media dapat berjalan dengan baik, kita perlu membuat persiapan yang baik pula. Yaitu pelajari buku petunjuk yang telah disediakan. Peralatan yang diperlukan untuk menggunakan media itu juga perlu disiapkan sebelumnya. Dengan demikian, pada saat menggunakannya nanti, kita tidak akan diganggu dengan hal-hal yang mengurangi kelancaran penggunaan media. Peralatan media perlu ditempatkan dengan baik pula sehingga kita dapat melihat atau mendengar programnya dengan enak.

2) Kegiatan selama menggunakan media

Selama penggunaan media yang perlu dijaga adalah suasana ketenangan. Gangguan-gangguan yang dapat mengganggu perhatian dan konsentrasi harus dihindarkan. Kalau mungkin, ruangan jangan digelapkan sama

³³*Ibid*, hlm 145-147.

sekali. Hal itu supaya kita masih dapat menulis jika menjumpai hal-hal penting yang perlu diingat. Kita juga dapat menulis pertanyaan jika ada bagian yang tidak jelas atau sulit dipahami.

3) Kegiatan tindak lanjut

Maksud dari kegiatan tindak lanjut ini ialah untuk menjajagi apakah tujuan telah tercapai. Selain itu, untuk memantapkan pemahaman terhadap materi instruksional yang disampaikan melalui media bersangkutan. Untuk itu soal tes yang disediakan perlu kita kerjakan dengan segera sebelum kita lupa isi program media itu. Apabila kita masih banyak berbuat kesalahan, sebaiknya sajian program media bersangkutan diulangi lagi.³⁴

Media adalah segala sesuatu yang menjadi perantara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga dapat memudahkan guru dalam proses mengajar dan proses pemahaman peserta didik. Media pembelajaran sangat beragam jumlahnya, tetapi tidak semua media pembelajaran cocok dengan materi yang disampaikan oleh guru. Dalam pemilihan media, guru juga harus mengetahui situasi dan kondisi tempat yang digunakan untuk mengajar, seperti terlebih dahulu memanfaatkan media yang sudah ada di dalam kelas, baru kemudian memanfaatkan media lain yang tepat dengan materi yang disampaikan.

Selain itu, tingkat keefektivan dan keefisienan dari suatu media juga harus dipertimbangkan oleh guru. Jangan sampai media yang digunakan

³⁴Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 198-200.

justru tidak tepat sasaran. Maka dari itu, seorang guru harus pandai dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih mudah dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan, dan tentunya guru terbantu dalam proses penyampaian materi.

D. Tinjauan Kompetensi Profesional dalam Penggunaan Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Berkenaan dengan metode, ada beberapa istilah yang biasanya digunakan oleh para ahli pendidikan islam, yakni: 1) *min haj at-Tarbiyah al-Islamiyah*, 2) *Wasilatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*, 3) *Kaifiyatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*, 4) *Thariqatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Semua istilah tersebut sebenarnya merupakan *muradhif* (kesetaraan) sehingga semuanya bisa digunakan. Menurut Asnely Ilyas, di antara istilah di atas yang paling populer adalah *at-thariqah* yang mempunyai pengertian jalan atau cara yang harus ditempuh.³⁵

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁶ Seorang guru yang miskin akan metode mengajar, sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran, kurangnya minat belajar siswa, tidak adanya perhatian dan kesungguhan

³⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 135.

³⁶Mashudi dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hlm 7.

belajar. Sebaliknya, guru yang menguasai berbagai metode mengajar akan memperbesar minat belajar siswa, dan mempertinggi hasil belajarnya.³⁷

b. Macam-Macam Metode

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah sebuah metode mengajar yang paling klasik, tetapi masih dipakai orang di mana-mana hingga sekarang. Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini guru biasanya memberikan uraian mengenai topik (pokok bahasan) tertentu di tempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu. Metode ceramah atau kuliah (*lecture method*) adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru secara *monolog* dan hubungan satu arah (*one way communication*).³⁸

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.³⁹

3) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat

³⁷Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hlm 48.

³⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 200.

³⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm 138.

pendapatnya.⁴⁰ Untuk tingkat sekolah, guru berusaha sedini mungkin untuk melatih siswa agar berani menyatakan pendapatnya. Mula-mula dengan dibaca dan akhirnya tanpa bacaan dapat berbicara sendiri. Guru tidak boleh memengaruhi pendapat siswanya. Beri dia keberanian dan kebebasan untuk berbicara. Untuk berbicara agar lancar, hendaknya faktor psikologis yang menghambat supaya dapat diatasi. Karena itu guru berusaha memberi semangat kepada siswanya agar berani berbicara di depan banyak orang.⁴¹

4) Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memerhatikan, menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.⁴²

5) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan metode percobaan ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu. Dengan demikian, siswa

⁴⁰*Ibid*, hlm 138.

⁴¹Sofyan. S Wilis, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm 108.

⁴²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm 142.

dituntut untuk mencari kebenaran atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil dan menarik kesimpulan atas proses yang dialaminya itu.⁴³

6) Metode Tugas atau Resitasi

Metode Tugas atau Resitasi adalah suatu cara menyampaikan dan memberi pemahaman kepada siswa dengan jalan memberi tugas-tugas. Bentuk tugas itu ada bermacam-macam yaitu: a) tugas di dalam kelas seperti latihan pekerjaan, menjawab soal-soal yang diberikan guru, b) tugas di luar kelas ada yang berbentuk PR dan ada pula yang berbentuk pekerjaan tertentu seperti mengumpulkan benda-benda seperti peranko, daun-daun tertentu, klipng dari koran dan majalah, c) tugas individual seperti pekerjaan tangan, menggambar, dan berhitung, mengadakan observasi, dan lain-lain, d) tugas kelompok seperti pekerjaan tangan, mengumpul bahan, mengamati sesuatu secara bersama-sama.⁴⁴

7) Metode Sosiodrama

Metode Sosiodrama dan *role playing* dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering disilihgantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

8) Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau menunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sering dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang

⁴³Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi...*, hlm 84.

⁴⁴Sofyan. S Wilis, *Psikologi Pendidikan...*, hlm 117-118.

sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian yang baik dan mendalam. Siswa juga dapat mengamati dan memerhatikan apa yang didemonstrasikan selama pelajaran berlangsung.

9) Metode Latihan

Metode latihan disebut juga metode *training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.⁴⁵

10) Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah suatu cara untuk menyampaikan dan memperluas informasi kepada para pelajar dengan mengadakan kegiatan di luar sekolah, sambil menghibur mereka. Tujuan metode karyawisata adalah agar siswa memperoleh pengalaman langsung di alam terbuka. Di samping itu, karyawisata dapat juga memperluas minat dan memperkaya isi pengajaran, sehingga *verbalisme* akan dikurangi.⁴⁶

c. Pemilihan dan Penentuan Metode

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru merumuskan lebih dari

⁴⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi...*, hlm 84-95.

⁴⁶Sofyan. S Wilis, *Psikologi Pendidikan...*, hlm 114.

satu tujuan. Karenanya, guru selalu menggunakan metode yang lebih dari satu.⁴⁷

Berikut faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode:⁴⁸

1) Anak didik

Anak didik adalah manusia yang berpotensi menghajatkan pendidikan. Di sekolah gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Situasi sosial mereka juga bermacam-macam. Demikian juga halnya mengenai jenis kelamin mereka, ada yang berjenis kelamin laki-laki dan ada juga yang berjenis kelamin perempuan. Postur tubuh mereka ada yang tinggi, sedang, dan ada pula yang rendah. Pendek kata, dari aspek fisik ini selalu ada perbedaan dan persamaan pada setiap anak didik.

Dari aspek psikologis sudah diakui ada juga perbedaan. Di sekolah, perilaku anak didik selalu menunjukkan perbedaan, ada yang pendiam, ada yang kreatif, ada yang suka bicara, ada yang tertutup (*introvert*), ada yang terbuka (*ekstrovert*), ada yang pemurung, ada yang periang, dan sebagainya.

Semua perilaku anak didik tersebut mewarnai suasana kelas. Dinamika kelas terlihat dengan banyaknya jumlah anak dalam kegiatan belajar mengajar. Kegaduhan terasa jika jumlah anak didik

⁴⁷Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan...*, hlm 75.

⁴⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar...*, hlm 78-82.

sangat banyak di dalam kelas. Semakin banyak jumlah anak didik di kelas, semakin mudah terjadi konflik dan cenderung sukar dikelola. Perbedaan anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis sebagaimana disebutkan diatas, memengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif.

2) Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan ada pengajaran berbagai jenis dan fungsinya. Secara *hierarki* tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan pendidikan nasional. Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Artinya, metode yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

3) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar di alam terbuka, yaitu di luar ruang sekolah. Maka guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Di lain waktu, sesuai

dengan sifat bahan dan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan, maka guru menciptakan lingkungan belajar anak didik secara berkelompok. Anak didik dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar di bawah pengawasan dan bimbingan guru. Di sana semua anak didik dalam kelompok masing-masing disertai tugas oleh guru untuk memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini tentu saja guru telah memilih metode mengajar untuk membelajarkan anak didiknya, yaitu metode *problem solving*. Demikianlah, situasi yang diciptakan guru memengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

4) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang memengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan memengaruhi pemilihan metode mengajar. Ketiadaan laboratorium untuk praktik IPA, misalnya, kurang mendukung penggunaan metode eksperimen atau metode demonstrasi. Demikian juga halnya ketiadaan fasilitas olahraga, tentu sukar bagi guru menerapkan metode latihan. Justru itu, keampuhan suatu metode mengajar akan terlihat jika faktor lain mendukung.

5) Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Seorang guru misalnya kurang suka berbicara, tetapi seorang guru yang lain

suka berbicara. Seorang guru yang memiliki gelar sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarjana bukan pendidikan dan keguruan di bidang penguasaan ilmu kependidikan dan keguruan. Guru yang sarjana pendidikan dan keguruan barangkali lebih banyak menguasai metode-metode mengajar, karena memang dia dicetak sebagai tenaga ahli di bidang keguruan dan wajar saja dia menjiwai dunia guru. Latar belakang pendidikan guru diakui memengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode.

Metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Macam-macam metode pembelajaran juga beragam, seperti metode ceramah, demonstrasi, diskusi, dan lain sebagainya. Metode tersebut juga tidak secara kebetulan diterapkan, tetapi harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan kondisi peserta didik.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru juga tidak hanya menggunakan satu metode saja. Tetapi dapat dikombinasikan dengan metode yang lainnya. Misalnya, guru mengajar menggunakan metode ceramah, kemudian digabungkan dengan metode tanya jawab dan diskusi. Sehingga ketika mengajar, metode yang digunakan guru tidak terkesan *monoton*.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru secara maksimal banyak ditemui dalam pembelajaran, antara lain:

1. Koko Sumantri Fakultas Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dalam skripsinya yang berjudul “Kompetensi Profesional Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Belajar Siswa di SMK Negeri I Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015”. Kesimpulan dari skripsi tersebut yaitu Media pembelajaran merupakan jembatan untuk memperjelas dan mempercepat siswa dalam memahami materi pelajaran serta menjadikan siswa semangat, rajin, lebih efektif, meningkatkan konsentrasi belajar siswa, terhindar dari kebosanan, termotivasi, dan materi pelajaran yang disampaikan dengan metode yang tepat akan cepat dipahami siswa dan disenangi siswa. Semakin banyak metode yang dikuasai guru maka semakin mudah untuk meningkatkan semangat belajar siswa.⁴⁹
2. Intan Putri Yanuar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam skripsinya yang berjudul “Profesionalitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Kasus Di MI Hasyan ASY’ARI Kebonduren Pongok Blitar Th Ajaran 2010/2011)”. Kesimpulan dari skripsi tersebut yaitu profesionalitas guru dalam meningkatkan motivasi siswa adalah dimana guru yang memiliki kualitas baik berusaha untuk mendorong siswanya agar

⁴⁹ Koko Sumantri, *Kompetensi Profesional Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Belajar Siswa di SMK Negeri I Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 69-70.

termotivasi untuk melakukan tindakan belajar. Upaya guru dimulai dari pembangunan hubungan yang harmonisan antara guru dan siswa.⁵⁰

3. Fia Kholida Amin Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam skripsinya yang berjudul “Profesionalitas Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Ngadri Binangan Blitar”. Kesimpulan dari skripsi tersebut yaitu guru di sekolah ini sangat berusaha dalam hal pengembangan bahan ajar. Mereka berusaha profesional dengan melakukan berbagai upaya salah satunya melakukan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan rumpun mata pelajaran masing-masing untuk membahas materi, pembuatan silabus dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penyampaian mata pelajaran masing-masing guru. Upaya-upaya ini sangat membantu dalam pengajaran.⁵¹

Tabel Perbandingan dalam Penelitian

Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Koko Sumantri: “Kompetensi Profesional Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Belajar Siswa di SMK Negeri I Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu kualitatif. 2. Tujuan sama yaitu untuk mendiskripsikan kompetensi profesional guru 3. Sama dalam hal untuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Penelitian Koko Sumantri pada jenjang SMK sedangkan penelitian ini pada jenjang SD 3. Pada penelitian yang

⁵⁰Intan Putri Yanuar, *Profesionalitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Kasus Di MI Hasyan ASY’ARI Kebonduren Pongkok Blitar Th Ajaran 2010/1011*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 117.

⁵¹Fia Kholida Amin, *Profesionalitas Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Al-Qur’an Di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Ngadri Binangan Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 77.

	meningkatkan belajar siswa	dilakukan Koko Sumantri, fokus pada guru mata pelajaran Agama Islam sedangkan penelitian ini fokus pada guru kelas.
Intan Putri Yanuar: “Profesionalitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Kasus Di MI Hasyan ASY’ARI Kebonduren Pongok Blitar Th Ajaran 2010/2011)”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu kualitatif. 2. Sama meneliti tentang profesionalitas guru 3. Jenjang sekolah yang diteliti sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Penelitian Intan Putri Yanuar tentang Profesionalitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar, sedangkan penelitian ini tentang kompetensi profesional guru dalam meningkatkan belajar siswa 3. Penelitian Intan Putri Yanuar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sedangkan penelitian ini di SDI.
Fia Kholida Amin: “Profesionalitas Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Ngadri Binangan Blitar”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu kualitatif. 2. Sama meneliti tentang profesionalitas guru 4. Jenjang sekolah yang diteliti sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Penelitian Fia Kholida Amin tentang Profesionalitas guru dalam pengembangan bahan ajar, sedangkan penelitian ini tentang kompetensi profesional guru dalam meningkatkan belajar siswa 3. Penelitian Fia Kholida Amin di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sedangkan penelitian ini di SDI

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu dengan peneliti ini. Adapun letak perbedaannya adalah pada subjek dan lokasi, tujuan penelitian dan lingkup profesionalitas guru yang diteliti.

Tujuan penelitian memang hampir sama untuk mengetahui profesional guru. Satu peneliti pendahulu sama dengan penelitian ini yaitu tentang kompetensi profesional guru dalam meningkatkan belajar siswa tetapi jenjang yang diteliti berbeda. Sedangkan dua lainnya tentang profesional guru dalam meningkatkan motivasi belajar dan profesional guru dalam mengembangkan bahan ajar.